

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model *Problem Based Learning*

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dikemukakan oleh Arends dalam Trianto (2013, hlm. 51) bahwa model ini berpusat kepada suatu pendekatan dalam pembelajaran, dengan terdapat tujuan, tahapan pelaksanaan, lingkungan belajar, dan sistem pengelolaan kelas. Berbeda halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Arends, model pembelajaran menurut Euis & Siti (2017, hlm.1) adalah suatu cara yang terstruktur untuk menerapkan sebuah pengalaman belajar yang hendak dicapai dalam suatu tujuan.

Sejalan dengan pendapat teori yang dikemukakan diatas menurut Darmadi (2014, hlm. 42) bahwa dalam model pembelajaran ialah rancangan yang menjadi acuan guru dalam pembelajaran untuk memberikan gambaran mengenai suatu cara yang terstruktur dalam menerapkan pengalaman belajar yang hendak dicapai. Sependapat dengan teori sebelumnya pengertian model pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2013, hlm. 51) bahwa dalam model pembelajaran berisikan mengenai suatu rencana yang akan dilakukan untuk menerapkan materi dalam pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

Dapat disimpulkan berlandaskan pemikiran pada ahli di atas, model pembelajaran ialah suatu cara yang sistematis untuk merancang suatu kegiatan pembelajaran, dan menggunakan pengalaman belajar untuk mencapai suatu tujuan dalam pembelajaran, yang didalamnya terdapat langkah-langkah dari sebuah pembelajaran.

b. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran menurut Trianto (2013, hlm.53) adalah acuan yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran ini diakibatkan pada suatu tujuan yang hendak di capai dan hal ini sesuai dengan karakteristik dari tingkat kemampuan siswa. Pada model pembelajaran terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan

pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pada setiap model pembelajaran terdapat sintaks yang berlainan pada setiap model pembelajaran. Perbedaan ini menjadi sebuah ciri khas dari suatu model pembelajaran, dan menjadi mudah dikenali. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran ini harus disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik dan karakteristik dari materi pembelajaran.

Hal ini juga di sampaikan oleh Kusnadi (2018, hlm. 3) bahwa kegunaan dari model pembelajaran yaitu sebagai bahan acuan yang telah dirancang untuk digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pemilihan model ini sangat berpengaruh pada materi yang akan disampaikan kepada peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan tingkat kemampuan peserta didik.

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pedoman ini yang akan mengantarkan kepada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pemilihan sebuah model pembelajaran akan disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa, tingkat kemampuan siswa, dan karakteristik materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Di dalam model pembelajaran terdapat tahapan-tahapan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran.

c. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Didalam model pembelajaran terdapat ciri-ciri, seperti yang dikemukakan oleh Darmadi (2018, hlm. 159-160) bahwa terdapat ciri khusus yang tidak dimiliki strategi, metode dan prosedur dalam model pembelajaran, yaitu:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pengembang dan pencipta. Model pembelajaran harus memiliki teori berpikir yang masuk akal, dimana para pengembang dan pencipta harus membuat teori dengan mempertimbangkan teori dan kenyataannya secara tidak fiktif.
- b. Landasan pemikiran belajar siswa (tujuan yang akan dicapai). Metode pembelajaran harus memiliki tujuan yang nyata mengenai apa yang akan dicapai.
- c. Tingkah laku mengajar, model pembelajaran harus memiliki tingkah laku mengajar yang diperlukan agar pelaksanaannya dapat berhasil.

- d. Lingkungan belajar, model pembelajaran harus memiliki lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sedangkan hal yang sama kemudian dikemukakan oleh Kardi dan Nur dalam Trianto (2013, hlm. 142) tentang ciri-ciri model pembelajaran, yaitu:

- 1) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
Pencipta model pembelajaran berpikir masuk akal dengan kenyataan sebenarnya dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- 2) Landasarn pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
Dalam model pembelajaran tujuan yang akan dicapai jelas.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan
Tingkah laku mengajar yang diperlukan akan menunjang keberhasilan dari model pembelajaran.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.
Dalam model pembelajaran meiliki lingkungan belajar yang kondusif, sehingga suasana belajar akan terciptanya nyaman.

Hal yang sama kemudian dikemukakan oleh Kusnadi (2018, hlm. 4) bahwa model pembelajaran memiliki empat ciri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya;
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaiman siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai);
- 3) Tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil;dan
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dari ketiga pendapat ahli di atas, mengemukakan beberapa ciri yang sama dalam model pembelajaran yaitu rasional teorik, ini adalah pengembangan model pembelajaran yang telah didasari pada suatu teori berfikir yang telah dipertimbangkan oleh penciptanya. Selanjutnya adalah landasan pemikiran, yaitu tentang bagaimana suatu tujuan pembelajaran akan dicapai. Kemudian tingkah laku, yaitu suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran agar tujuannya dapat tercapai. Kemudian lingkungan belajara, ini diciptakan untuk dapat menunjang keterlaksanaan pada kegiatan pembelajaran.

d. Macam-Macam Model Pembelajaran

Pembelajaran akan menjadi efektif ketika menyertakan peserta didik kedalam proses pembelajaran, karena pembelajaran menjadi kreatif dan inovatif. Keterlibatan peserta didik pada pembelajaran dalam tidak luput pada model yang digunakan. Saat ini inovasi model pembelajaran sangat berkembang untuk membantu guru dalam pembelajaran. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, yaitu pembelajaran konvensional, pembelajaran penemuan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Berikut penjelasan dari model tersebut:

1) Model Pembelajaran Konvensional

Pada pembelajaran konvensional yang dituturkan oleh Djamarah (2006) bahwa pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran tradisional, hal ini dikarenakan karena model ini telah lama ada dan digunakan sebagai alat yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Model ini melakukan pembelajaran dari guru ke siswa atau satu arah, selain itu siswa belajar dengan mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan oleh pendidik.

2) Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* yang dikemukakan oleh Brunner dalam Euis & Siti (2017, hlm. 53) ialah suatu rancangan yang digunakan untuk dapat menemukan ilmu dengan menggunakan kemampuan intelektual siswa. Model ini merangsang keingintahuan siswa dan memotivasi siswa pada saat proses pembelajaran.

3) Model *Project Based Learning*

Model *project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh Euis & Siti (2017, hlm. 74) bahwa model pembelajaran ini mengajarkan siswa untuk bisa membuat sebuah karya yang dapat memberikan siswa memahami sebuah konsep dari materi pembelajaran. Dalam model ini pembelajaran menekankan pada pengembangan kreativitas siswa yang

dimanfaatkan dalam akhir pembelajaran untuk menciptakan suatu produk yang berasal dari suatu akumulasi pengetahuan dan pengalaman siswa sebelumnya.

4) Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah yang dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 130) yaitu model yang memberikan permasalahan yang nyata untuk ditelaah, sehingga menghasilkan sebuah mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam keterampilan memecahkan masalah. Model ini untuk memberikan pengetahuan kepada siswa untuk mengenal masalah, memahami masalah, mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dan memberikan kesimpulan. Selain itu siswa dituntut untuk dapat menyajikan secara lisan ataupun tulisan hasil dari sebuah pembelajaran dari masalah.

Berdasarkan uraian model-model pembelajaran tersebut, maka penulis memilih model *problem based learning* untuk mengorganisir pembelajaran dengan melalui masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Problem based learning kemudian dikemukakan oleh Kemendikbud dalam Suherti & Siti (2017, hlm. 61) bahwa model ini memberikan pemahaman siswa melalui masalah yang terjadi dalam kehidupan siswa untuk dapat diselesaikan oleh siswa, sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan berpikir, keterampilan belajar mandiri, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan untuk belajar secara mandiri.

Hal ini kemudian dikemukakan oleh Tan Onn Seng dalam Kusnadi (2018, hlm.7) bahwa pembelajaran pada model ini memacu siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir siswa baik secara perseorangan ataupun secara kelompok untuk dapat memberikan solusi dalam permasalahan. Sejalan dengan pendapat diatas, Ibrahim dalam Heriawan (2012, hlm. 9) mengemukakan bahwa pembelajaran ini memberikan dampak kepada siswa dalam kemampuan untuk berpikir, keterampilan intelektual, pemecahan masalah, mendapatkan sebuah pengalaman belajar dan mampu belajar secara mandiri.

Sedangkan menurut Prof. Howard Barrows & Kelson dalam Amir (2013, hlm. 21) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu rancangan yang didalamnya digunakan sebuah permasalahan yang memberikan siswa untuk menemukan pengetahuan, sehingga memiliki kemampuan dalam suatu gaya belajar dan kemampuan dalam memecahkan masalah nyata.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang berlandaskan dari sebuah permasalahan dunia nyata kemudian siswa ditugaskan untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan menggunakan berbagai sumber dan informasi, serta guru menjadi fasilitator dalam belajar siswa. Model *problem based learning* mengarahkan siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, hal ini dapat menjadikan siswa ahli dalam memecahkan suatu permasalahan nyata dan memiliki gaya belajar yang memiliki keahlian untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi.

3. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* memiliki karakteristik, karakteristik model *problem based learning* menurut Sovie & Hughes dalam Wena (2012, hlm. 91) adalah sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu permasalahan
2. Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa.
3. Mengorganisasikan pembelajaran diseputar permasalahan bukan seputar disiplin ilmu.

Selanjutnya Arends dalam Trianto (2009, hlm. 93) menuturkan bahwa PBL memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
Problem based learning (PBL) memberikan pembelajaran seputar pertanyaan dan masalah yang secara kontekstual yang terjadi di lingkungannya.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
Permasalahan diselesaikan dapat mencari informasi dari berbagai disiplin ilmu.
- 3) Penyelidikan autentik
PBL menuntun siswa untuk dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan solusi yang nyata.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya

Pembelajaran ini menghasilkan sebuah produk tertentu yang akan dipamerkan oleh siswa kepada teman-teman mengenai apa yang mereka dapat dari sebuah permasalahan.

5) Kolaborasi

Pembelajaran dilakukan dengan melakukan dengan bekerja sama dengan teman. Ini dapat meningkatkan kesempatan untuk melakukan penyelidikan dan melakukan diskusi.

Hal yang sama kemudian dikemukakan oleh Mulyasa, dkk (2016, hlm. 133-134) bahwa ciri dalam model PBL sebagai berikut:

a. Konsep dasar (*basic concept*)

Pendidik memberikan bimbingan mengenai petunjuk, konsep dasar dan referensi atau *link* dan skill yang dibutuhkan pada saat pembelajaran.

b. Pendefinisian masalah

Pada proses pendefinisian masalah, pendidik menyampaikan scenario permasalahan, dan siswa melakukan beberapa kegiatan. Pertama, bertukar pikiran dengan teman yang lainnya untuk dapat mengemukakan ide ataupun pendapat sehingga mendapatkan berbagai macam pendapat lainnya. Kedua, siswa menyimpulkan masalah setelah melalui proses diskusi. Ketiga, siswa membagi tugas dalam kelompok untuk mencari informasi yang sesuai.

c. Pembelajaran mandiri (*self learning*)

Siswa kemudian mencari informasi yang sesuai dengan apa yang terdapa dalam masalah.

d. Pertukaran pengetahuan (*exchange knowledge*)

Setelah menemukan informasi, siswa kemudian melakuakn diskusi kelompok untuk dapat menemukan solusi dari permasalahan yang dicari.

4. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Adapun langkah-langkah oprasional model *problem based learning* menurut Shoimin (2014, hlm. 131) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa yang terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topic, tugas jadwal, dll).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, ekperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan

- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Langkah-langkah pada model *problem based learning*, Amir (2013, hlm. 24-25) menyatakan terdapat 7 langkah pelaksanaan PBL, yaitu sebagai berikut:

1. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas
2. Merumuskan masalah
3. Menganalisis masalah
4. Menata gagasan siswa dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam
5. Memformulasikan tujuan pembelajaran
6. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok)
7. Mensisesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas.

Sejalan dengan pendapat di atas tahapan umum dalam PBL menurut Arends dalam Suherti & Siti (2017, hlm. 70) menuturkan sintaks model PBL kedalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Pelaksanaan Model PBL

Sintks Model PBL	Kegiatan Guru
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, model, dan membantu siswa yang lainnya untuk menyampaikan kepada orang lain.

Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka lakukan.
--	--

Sumber : Suherti & Siti (2017)

Dari beberapa langkah-langkah diatas, peneliti menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Arends, karena sintaksnya jelas, pada langkah-langkah ini siswa dihadapkan dengan sebuah masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari, siswa mencari informasi yang relevan dengan masalah dan model untuk memecahkan sebuah permasalahan, dan siswa mengembangkan, mempresentasikan sebuah pemecahan masalah.

5. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan model *problem based learning* menurut Akinoglu & Tandogen dalam Suherti & Siti (2017, hlm. 73) adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*)
- 2) Mengembangkan control diri, mengajarkan siswa untuk memapu membuat rencana prospektif, serta keberanian siswa untuk menghadapi realita dan mengekspresikan emosi siswa.
- 3) Memungkinkan siswa untuk mampu melihat kejadian secara multidimensi dan dengan perspektif yang lebih dalam
- 4) Mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*)
- 5) Mendorong siswa untuk mempelajari materi baru dan konsep ketika ia menyelesaikan sebuah masalah.
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa yang dengannya memungkinkan mereka untuk belajar dan bekerja secara tim.
- 7) Mengembangkan keterampilan berpikir siswa ke tingkat tinggi, atau kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah
- 8) Menggabungkan teori dan praktek, serta kemampuan menggabungkan pengetahuan lama dan baru, serta mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan (*decision making*) dalam disiplin lingkungan yang spesifik.
- 9) Memotivasi para guru dan siswa untuk berperan lebih aktif dan semangat bekerja sama.
- 10) Siswa memperoleh keterampilan dalam manajemen waktu, kemampuan untuk focus dalam pengambilan data, serta persiapan dalam pembuatan laporan dan evaluasi.

Hal ini juga dikemukakan oleh Shoimin (2014, hlm. 132) kelebihan model *problem based learning*, terdapat delapan kelebihan dari model *problem based learning* yaitu:

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran terfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa sebisa mungkin menggunakan sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

6. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Kekurangan dari model *problem based learning* yang dikemukakan oleh Akinoglu & Tandogen dalam Suherti & Siti (2017, hlm. 73) mengungkapk terdapat empat kekurangan dari model *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan banyak waktu untuk siswa dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Pembelajaran ini membutuhkan banyak materi dan penelitian yang lebih mendalam.
- 3) Implementasi model ini akan gagal jika siswa tidak dapat menegrti dengan baik dan benar atau cakupan masalah yang disajikan dengan konten sosiasl yang terjadi.
- 4) Sulit melakukan penialain secara objektif.

Sejalan dengan teori di atas tentang kelemahan *problem based learning* menurut Abbudin (2011, hlm. 250) kelemahan PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Sering terjadi keksulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para siswa
- 2) Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.
- 3) Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

B. Kemampuan Memecahkan Masalah

1. Hakikat Berpikir

Manusia adalah makhluk berpikir. Berpikir adalah kegiatan dari akal manusia, dengan ini manusia dapat mengolah suatu informasi, mengerjakan informasi yang telah diperolehnya untuk menemukan suatu kebenaran akan informasi tersebut. Dalam pengolahan informasi terjadi aktivitas menguraikan, mempertimbangkan, membandingkan dan menghubungkan pengertian satu dengan pengertian yang lainnya.

Dalam berpikir menurut Surya (2015, hlm. 115) bahwa berpikir adalah tentang proses memahami suatu informasi dan pengetahuan untuk dapat memahami dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. Sama halnya dengan teori menurut Dharma dalam Tawil & Liliarsari (2013, hlm. 1) bahwa dalam berpikir adalah tentang bagaimana memahami suatu informasi, fakta dan data untuk dapat bertindak tentang informasi tersebut.

Organ otak manusia akan menjadi organ berpikir apabila dilatih untuk mempertanyakan setiap informasi. Hal ini kemudian dikemukakan oleh Harsanto, (2015, hlm. 38) bahwa proses berpikir tentang “apa” akan menghasilkan fakta dan informasi. Sementara proses berpikir tentang “mengapa” dan “bagaimana” akan menghasilkan kemampuan berpikir.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas berpikir adalah proses mental atas informasi yang dirasakan, diterima ataupun disimpan dalam ingatan. Berpikir sangat erat kaitannya dengan mengingat dan mengungkapkan informasi yang pernah disimpan sebelumnya. Proses berpikir itu, antara lain adalah berpikir analitis, kritis dan kreatif. Berpikir merupakan proses mengingat dan memahami suatu informasi. Sehingga informasi tersebut dapat digunakan dalam memecahkan sebuah permasalahan.

2. Hakikat Masalah

Dalam kehidupan, manusia selalu dihadapkan dengan sebuah permasalahan. Kemudian Indrawan & Poppy (2014, hlm. 24) mengemukakan bahwa masalah adalah suatu kondisi yang menyebabkan tidak nyaman dan memerlukan sebuah penyelesaian untuk menemukan sebuah harapan dan kenyataan.

Masalah juga diartikan sebagai suatu tugas, apabila suatu individu memahami suatu cara untuk menyelesaikan masalah, maka masalah tersebut bukan menjadi sebuah tugas kembali. Hal ini terkait dengan pendapat Stanic & Kilpatrick dalam Susanto (2015, hlm. 15) bahwa masalah adalah sebagai suatu keadaan dimana seseorang melakukan tugasnya yang tidak ditemukan di waktu sebelumnya. Sedangkan Polya (2004) mengungkapkan bahwa “...*to have a problem means to search consciously for some action appropriate to attain a clearly conceived, but not immediately attainable, aim. To solve a problem means to find such action*”. Mempunyai masalah berarti mencari dengan sadar suatu tindakan yang tepat untuk mencapai suatu tujuan yang jelas tetapi tindakan tersebut tidak dengan segera dapat dicapai. Memecahkan masalah berarti mencari tindakan.

Dalam konsep berpikir yang menjadi dasar dalam memecahkan sebuah masalah John Dewy dalam Slameto (2015, hlm. 143) berpendapat mengenai konsep berpikir adalah sebagai berikut:

- a. Menyadari adanya kesulitan atau masalah
Siswa menyadari terdapat suatu keraguan dan kekaburan, sehingga merasakan adanya semacam kesulitan.
- b. Masalah diperjelas dan dibatasi
Dari sekian banyak masalah yang muncul, siswa memilih masalah yang paling sesuai kemudian masalah tersebut diperjelas dan dibatasi supaya dalam memecahkan akan lebih terfokus.
- c. Mencari informasi mengenai masalah yang akan dipecahkan, kemudian diorganisasikan
Mencari data dan informasi yang dapat mendukung untuk memecahkan suatu masalah. Informasi yang masuk akan diseleksi mana yang sesuai untuk memecahkan suatu masalah
- d. Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis, selanjutnya hipotesis tersebut diuji dan dinilai, supaya hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.

Dari berbagai pendapat ahli di atas data disimpulkan bahwa masalah terjadi karena adanya sebuah kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Masalah terjadi dalam kehidupan suatu individu yang harus dapat diselesaikan dengan baik untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Masalah menuntut seseorang untuk mencari sebuah solusi untuk menyelesaikannya.

3. Pengertian Pemecahan Masalah

Dalam menghadapi permasalahan apabila tidak memiliki informasi yang relevan, prinsip, konsep dan cara untuk mendapatkan penyelesaian dari masalah (Slameto, 2015, hlm. 144). Pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Watanabe (2012, hlm. 14) adalah suatu kolaborasi antara tindakan dan kemampuan dalam berpikir, sehingga menghasilkan sebuah pemecahan masalah.

Sejalan dengan teori tersebut menurut Polya dalam Asfar dkk (2018, hlm. 26) mengemukakan bahwa pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai. Selanjutnya Wena (2012, hlm. 52) mengemukakan hakikat pemecahan masalah adalah melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan suatu prosedur secara sistematis.

Kemampuan dalam pemecahan masalah bersinggungan dengan tingkat perkembangan siswa. Sehingga masalah yang diberikan kepada siswa harus disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dikuasi peserta didik. Pada kurikulum 2013, siswa dituntut untuk dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah. Dalam menyelesaikan masalah memerlukan cara yang berbeda dan solusi yang berbeda untuk dapat menyelesaikan masalah lainnya.

4. Karakteristik Pemecahan Masalah

Dalam pemecahan masalah memiliki beberapa karakteristik, hal ini diungkapkan oleh Kirkley dalam Wena (2012, hlm. 87) mengungkapkan bahwa terdapat tiga karakteristik dalam pemecahan masalah, yaitu (1) pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas kognitif, tetapi dipengaruhi oleh perilaku, (2) hasil-hasil pemecahan masalah dapat dilihat dari tindakan/perilaku dalam mencari pemecahan, dan (3) pemecahan masalah adalah merupakan suatu proses tindakan manipulasi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

5. Tahapan Pemecahan Masalah

Tahapan pemecahan masalah adalah cara yang ditempuh dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Polya dalam Asfar dkk (2018, hlm. 26)

mengungkapkan ada empat langkah didalam memecahkan masalah yaitu pertama mengerti terhadap masalah, kedua buatlah rencana untuk menyelesaikan masalah, ketiga cobalah atau jalankan rencana tersebut, dan yang keempat lihatlah kembali hasil yang telah diperoleh secara keseluruhan.

Sependapat dengan teori yang dikemukakan diatas, Watanabe (2012, hlm. 14) juga membagi pemecahan masalah menjadi empat langkah: 1) memahami situasi saat ini; 2) mengidentifikasi akar penyebab masalah; 3) mengembangkan rencana tindakan yang efektif; 4) dan melakukan eksekusi hingga masalahnya terpecahkan, dengan membuat perubahan bila diperlukan.

Berbeda halnya dengan teori diatas, Surya (2015, hlm. 342) mengemukakan tujuh tahapan dalam pemecahan masalah, yaitu:

- a) Menjaga masalah, yaitu tahapan terdapat diskusi guru dengan siswa tentang menetapkan suatu permasalahan.
- b) Memahami masalah, yaitu tahap lebih untuk mengartikan sebuah permasalahan.
- c) Membatasi masalah, yaitu secara seksama menentukan batasan masalah.
- d) Menjabarkan alternatif, yaitu guru dan siswa secara bersama-sama bertukar pikiran atau diskusi untuk alternatif dari sebuah permasalahan yang akan dipecahkan.
- e) Mengevaluasi alternatif, yaitu menilai setiap alternatif yang telah dikembangkan sebelumnya.
- f) Memilih alternatif terbaik, yaitu menetapkan alternatif yang dipandang paling tepat dalam hasil evaluasi dalam langkah ke lima
- g) Menerapkan alternatif, yaitu tahapan melaksanakan alternatif yang dipandang paling baik dalam bentuk tindakan nyata.

6. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah sangatlah diperlukan dalam sebuah komunikasi untuk membantu siswa dalam memecahkan masalahnya. Guru harus mampu mengembangkan kemampuan siswa menyampaikan pendapat memilih alternatif, membuat rencana tindakan yang akan dilakukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Hal ini kemudian dikemukakan oleh Suharsono dalam Wena (2012, hlm. 53) bahwa kemampuan memecahkan masalah dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui suatu bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan. Sejalan dengan hal tersebut menurut Travers dalam Wena (2012, hlm. 52) memecahkan masalah diartikan sebagai kemampuan yang berstruktur

prosedural yang harus dapat diterapkan dalam situasi yang baru yang relevan, karena yang dipelajari adalah prosedur-prosedur memecahkan masalah yang berorientasi pada proses.

Kemampuan memecahkan masalah ialah suatu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau berada pada tahap berpikir kompleks. Dalam kemampuan memecahkan masalah harus memiliki pengetahuan sebelumnya dan mengikuti langkah-langkah dalam pemecahan masalah. Hal ini seperti memahami sebuah permasalahan, merencanakan penyelesaian masalah dan mengecek kembali hasil dari pemecahan masalah. Untuk mengetahui pemahaman seseorang terhadap sesuatu dapat dilihat respon orang tersebut terhadap obyek yang menjadi perhatiannya. Misalnya pemahaman dalam memahami masalah, yang ditanyakan, syarat-syarat yang diperlukan dan pengetahuan apa saja yang digunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas, maka memecahkan masalah adalah suatu langkah sistematis yang ditempuh dengan tujuan untuk mendapatkan solusi dari suatu permasalahan. Dalam kemampuan pemecahan masalah seseorang dituntut untuk memahami sebuah masalah, membuat rancangan dalam menyelesaikan sebuah masalah, dan membuat solusi atas suatu permasalahan.

7. Indikator Keterampilan Memecahkan Masalah

Indikator dalam memecahkan masalah menurut Tawil & Liliarsi (2013, hlm. 92) adalah sebagai berikut:

- a) Memahami masalah, yakni masalah yang dihadapi harus dirumuskan, dibatasi dan diteliti.
- b) Mengumpulkan data, yakni kalau masalah sudah jelas, dapat dilakukan pengumpulan data atau informasi/keterangan-keterangan yang diperlukan
- c) Merumuskan hipotesis (jawaban sementara yang mungkin memberi penyelesaian), yakni dari keterangan –keterangan yang diperoleh mungkin timbul suatu kemungkinan yang memberi harapan yang akan membawa pemecahan masalah
- d) Menilai hipotesis, yakni dengan jalan berpikir dapat diperkirakan akibat-akibat suatu hipotesis.
- e) Mengadakan eksperimen/menguji hipotesis, yakni bila suatu hipotesis memberi harapan baik, maka diuji melalui eksperimen. Bila berhasil, berarti masalah ini dapat dipecahkan.

- f) Menyimpulkan, yakni laporan tentang keseuruhan prosedur pemecahan masalah yang diakhiri dengan kesimpulan.

Sependapat dengan teori yang dikemukakan diatas menurut Polya dalam Susanto (2015, hlm. 30) mengemukakan lima indikator dalam memecahkan masalah, yaitu pemahaman dalam masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan mengecek kembali.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, kemampuan memecahkan masalah yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan dari berbagai pendapat tokoh di atas, diantaranya mengambil dari pendapat tokoh diatas, diantaranya mengambil dari pendapat Tawil dan Polya yang mengalami modifikasi karena disesuaikan dengan indikator pencapaian pembelajaran IPS, yang meliputi: siswa mampu memahami masalah, siswa dapat mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul, siswa dapat memilih bahan yang dianggap penting dalam menyelesaikan suatu permasalahan siswa, selanjutnya siswa dapat memberikan suatu solusi mengenai masalah yang akan dipecahkan.

C. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Pembelajaran dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan pada hakikatnya dengan kehidupan manusia. Dengan proses belajar akan mengantarkan menjadi suatu manusia yang berkualitas. Melalui proses belajar ini pula manusia dapat membangun sebuah bangsa yang besar. Kebutuhan manusia terhadap belajar dan pembelajaran akan terus menerus berlangsung dari generasi ke generasi selanjutnya. Hal ini kemudian dikemukakan oleh Winatraputra dkk (2014, hlm. 4) bahwa dalam mendapatkan pengetahuan adalah dengan belajar. Hal ini kemudian dikemukakan oleh Sudjana (2011, hlm. 28) bahwa belajar adalah memberikan arahan kepada individu untuk dapat menemukan pengalaman, mengamati dan memahami suatu disiplin ilmu.

Sependapat dengan teori tersebut belajar menurut Karwati & Donni (2015, hlm. 188) adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian

seseorang sebagai hasil dari sebuah pengalaman atau interaksi dari individu dengan lingkungannya. Sejalan dengan teori tersebut menurut Wolfolk & Nicolich dalam Harsanto (2015, hlm. 87) mengemukakan bahwa “*Learning always involves a change in the person who is learning. The change may be for the better or for the worse, deliberate or unintentional. To quailifty as learning, this change must be brought about by experience, by the interaction of a person with his or her environment*”. Kegiatan belajar selalu harus memberikan perubahan pada subjek belajar. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pengalaman interaksi pembelajaran dengan orang lain ataupun lingkungannya. Jadi menurut Wolfolk & Nicolich belajar harus berpusat kepada siswa dengan melalui sebuah proses yang dilakukan tenaga pendidik untuk memberikan pengaruh pada siswa.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dimulai dari sebuah pengalaman yang dijadikan sebuah bekal dalam proses pencarian pengetahuan, dan belajar dapat membuat tingkah laku seseorang untuk dapat menyesuaikannya dengan lingkungan.

b. Ciri-Ciri Belajar

Sedangkan ciri dari belajar menurut Kosasih (2014, hlm. 2) yaitu: adanya pengalaman belajar dan perubahan tingkah laku. Hal ini kemudian dikemukakan Winatraputra dkk (2014, hlm. 9) bahwa terdapat tiga hal yaitu pertama, terjadinya perubahan perilaku pada diri suatu individu, sebuah pengalaman. Dan ketiga, perubahan tersebut relatif menetap.

c. Proses Belajar

Beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses belajar peserta didik menurut Aunurrahman dalam Karwati & Donni (2015, hlm. 216) diantaranya adalah karakteristik peserta didik, sikap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, rasa percaya diri dan kebiasaan belajar.

Hal lain kemudian dikemukakan oleh Makmun (2012, hlm. 163) bahwa proses belajar berlangsung pada tiga tahapan, yaitu:

- 1) Pertama, siswa merasakan adanya kebutuhan (*felt needs, drive*) misalnya ia ingin meningkatkan atau mempertahankan prestasinya (*competition*), baik karena timbul dari dalam dirinya sendiri

- (*intrinsic*) maupun karena dorongan dari luar (*extrinsic*) seperti guru, teman dan orang tua dan sebagainya.
- 2) Kedua, siswa menyadari bahwa cara-cara belajar (pola-pola sambutan) yang selama ini biasanya ia gunakan (*habits*) atau keterampilan-keterampilan (*skills*) yang telah dimilikinya ternyata tidak memadai lagi digunakan untuk memerlukan pola-pola sambutan (perilaku) baru misalnya ia harus pandai mengatur pemanfaatan waktu seminimal mungkin dan memilih cara bertindak seefektif mungkin, karenanya ia sekarang harus dapat memperhatikan tanda-tanda waktu (*cues*) misalnya bunyi lonceng atau isyarat dari guru dan sebagainya.
 - 3) Ketiga, mencontoh melakukan cara-cara atau pola-pola sambutan yang telah diketahui dan dipilihnya itu di dalam praktik, mungkin ia gagal atau mungkin ternyata berhasil mencapai atau mempertahankan prestasi yang diinginkannya (intensif atau tujuannya); kalau ternyata berhasil, ia cenderung untuk menggunakannya kembali dalam menghadapi tantangan (*challenge*), situasi atau masalah (*problems*) yang serupa (*reinforcement*).

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Dimiyati & Mudjiono (2013, hlm. 42) adalah sebagai berikut:

1. Perhatian dan motivasi
Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Disamping perhatian motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengerjakan aktivitas seseorang.
2. Keaktifan
MC Keachie berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu, sosial”. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang sudah diamati.
3. Keterlibatan langsung/berpengalaman
Keterlibatan langsung siswa di dalam belajar jangan diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.
4. Pengulangan
Pentingnya pengulangan dalam belajar yang pertama adalah pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa sedangkan yang kedua

dan ketiga pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan.

5. Tantangan

Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

6. Balikan dan penguatan

Siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.

7. Perbedaan individual

Perbedaan individu berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran”.

e. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Menurut Sudjana (2011, hlm. 40) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Pendapat ini sejalan dengan teori belajar di sekolah (*Theory of school*) dari Bloom dalam Sudjana (2011, hlm. 40) yang mengatakan ada tiga variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yakni karakteristik individu, kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Pendapat lain tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar adalah menurut Karwati & Donni (2015, hlm. 218) adalah faktor internal yaitu tentang kondisi yang disebabkan dalam diri suatu individu dan faktor eksternal yaitu kondisi yang disebabkan diluar diri individu.

Sejalan dengan teori di atas bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan menurut Slameto (2015, hlm. 54) yaitu:

1. Faktor-Faktor Intren

Didalam faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.

a. Faktor Jasmaniah

Faktor Jasmaniah terdiri dari dua faktor yaitu faktor kesehatan yang mempengaruhi hasil belajar, karena apabila individu lelah, pusing, mengantuk

proses penyerapan ilmu pengetahuan jadi terhambat. Yang kedua adalah cacat tubuh.

b. Faktor Psikologis

Terdapat tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan jasmani akan mempengaruhi proses penyerapan ilmu pengetahuan dikarenakan kurangnya konsentrasi individu yang kelelahan.

2. Faktor-Faktor Ekstren

Faktor ekstren yang berpengaruh terhadap hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

a. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstren yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat, seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi belajar.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdapat dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam adalah faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri (internal) yang meliputi fisiologis (jasmani) dan psikologis.

Sedangkan faktor dari luar yaitu faktor yang bersumber dari lingkungan sekitarnya (eksternal) meliputi sosial dan non sosial.

2. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran ialah dua hal yang tidak dipisahkan. Pembelajaran merupakan terjemahan dari “*learning*” yang berasal dari kata belajar atau “*to learn*” (Surya, 2015, hlm. 111). Pengertian belajar menurut KBBI adalah “proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.” Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Sependapat dengan teori tersebut Rusmono (2014, hlm. 6) menuturkan bahwa belajar merupakan upaya yang dilakukan untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai. Pembelajaran yang dikemukakan oleh Winatraputra (2014, hlm. 18) bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang secara disengaja dilakukan oleh individu untuk individu lainnya sehingga terdapat sebuah perubahan kemampuan baru yang dihasilkan dari lingkungan belajar dan dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

3. Tujuan Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat tujuan pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Takonomi Bloom dalam Wena (2012, hlm. 14) bahwa tujuan pembelajaran secara teoritis dibagi menjadi tiga kategori, yaitu (1) tujuan aspek kognitif; (2) tujuan aspek afektif; dan (3) tujuan aspek psikomotorik. Bloom dalam Surya (2015, hlm. 120) tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga domain, yaitu sebagai berikut ini:

- 1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian dan keterampilan berpikir.

- 2) *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresepsi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin”.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu mata pelajaran diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar, menurut Susanto (2016, hlm. 6) bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu gabungan dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial bersumber dari kenyataan dan fenomenal sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Berbeda halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Ross dalam Siska (2016, hlm. 3) bahwa *Social “studie in the broadest sense, that is, the preparation of young people so that they possess the knowledge, skills, and values necessary for active participation in society”*. Pengertian sosial studi dalam arti yang luas adalah untuk mempersiapkan anak muda untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Menurut Sumatmadja dalam Siska (2016, hlm. 6) IPS tidak lain adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora. Dengan kata lain, kajian dalam IPS sangat luas melalui berbagai pendekatan-pendekatan interdisipliner yang saling berkaitan dengan kehidupan sosial manusia (humaniora).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah suatu ilmu pengetahuan yang terintegrasi dari beberapa cabang ilmu-ilmu lain, dan ilmu pengetahuan sosial mempelajari tentang segala aspek tentang kehidupan manusia dengan menelaah kehidupan masyarakat.

5. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik dalam ilmu pengetahuan sosial menurut Sapriya dkk (2009, hlm. 5) bahwa terdapat upayanya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik ialah warga negara yang dapat menjaga hubungan di masyarakat untuk menjaga keutuhan negaranya. Hal ini dapat terwujud dengan membentuk sikap diri untuk memngunyai sikap menghargai tentang perbedaan yang terdapat di dalam masyarakat. Seperti berbeda dalam agama yang dianut, kepercayaan, budaya dan lain sebagainya

6. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki tujuan pembelajaran, hal ini dikemukakan oleh Siska (2018, hlm. 8) bahwa tujuan pembelajaran IPS di SD adalah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat.

Terdapat pula tujuan khusus dalam mata pelajaran IPS sebagaimana yang diungkapkan oleh Gross dalam Solhatin & Raharjo (2011, hlm. 14) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya si masayaraka. Selain itu IPS dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan dalam setiap permasalahan yang dihadapinya.

Selain itu, tujuan pembelajaran IPS yang dikemukakan oleh Trianto (2013. hlm. 174) bahwa pada dasarnya dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

7. Manfaat Mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial di SD

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan sosial terdapat manfaat, hal ini kemudian dikemukakan oleh Agus dalam Anisaunnafi'ah (2015) bahwa “manfaat yang didapat setelah mempelajari IPS, yaitu:

- 1) Mendapatkan pengalaman langsung apabila guru IPS memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.
- 2) Mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
- 3) Mampu berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat
- 4) Mampu mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mempersiapkan terjun sebagai anggota masyarakat.

8. Memecahkan Masalah dalam Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang menelaah tentang kehidupan masyarakat. Melalui ilmu pengetahuan sosial siswa dikenalkan dengan sebuah permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam masyarakat untuk menganalisis dan upaya untuk memecahkan masalah. Menurut Wayan Lasnawan dalam Zubaidi (2011, hlm. 291) dalam “pembelajaran IPS terdapat tiga kompetensi yakni kompetensi personal, sosial dan intelektual. Kompetensi personal berkaitan dengan pengembangan kepribadian diri sebagai makhluk individu. Kompetensi sosial berkaitan dengan kesadaran sebagai makhluk sosial. Sementara itu, kompetensi intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir yang didasarkan pada adanya kesadaran atau keyakinan sesuatu yang baik yang memiliki makna bagi dirinya dan orang lain, berdasarkan hal tersebut kemampuan mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah dan memecahkan masalah merupakan ciri penting dalam kemampuan berpikir yang termasuk kompetensi intelektual.

D. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Karakteristik anak yang dikemukakan oleh Piaget bahwa perkembangan intelektual individu melalui empat tahap, yaitu tahap sensori motor (0,0 -2,0 tahun), tahap pra-operasional (2,0 – 7,0 tahun), tahap operasional konkret (7,0-11,0 tahun), tahap operasional (11,0- keatas) dimana pada tahap ini anak dapat berpikir abstrak seperti pada orang dewasa.

Usia 9-13 tahun, umumnya siswa kelas 4, 5, dan 6. Pada masa ini adalah masa kelas tinggi sekolah dasar. Desmita (2014, hlm. 106) mengungkapkan pada akhir masa usia sekolah (10-12 tahun) atau praremaja, anak-anak terlihat semakin mahir menggunakan logikanya. Pada masa akhir sekolah, perkembangan kognitif anak juga ditandai dengan terjadinya transformasi dalam kemampuan kognitif mereka. Hal ini terlihat dengan semakin mampunya anak melakukan generalisasi terhadap hal-hal yang konkret, memecahkan masalah dan mengemukakan pemikiran yang ditandai dengan kemampuan mengemukakan dugaan. Selain itu, anak pada masa akhir usai sekolah ini juga semakin mampu merencanakan perilaku yang terorganisasi termasuk menerima rencana atau tujuan beraktivitas serta menghubungkan pengetahuan dan tindakan dalam rencana tersebut.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas IV SD termasuk kelas tinggi, sedangkan menurut Piaget termasuk kedalam tahapan operasional kongkret. Pada tahap ini siswa sudah mampu dalam memecahkan masalah-masalah yang actual secara sederhana, dan mampu memecahkan masalah yang bersifat kongkret, sehingga model *problem based learning* dapat diterapkan untuk siswa kelas IV SD.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Hasil penelitian Muhammad Abdul Haris (2013) bahwa terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan memecahkan masalah IPS. Hal tersebut dilihat dari adanya peningkatan hasil *pre test* dan *post test* siswa. Rata-rata skor *pre test* siswa yaitu sebesar 21,57 mengalami peningkatan pada skor *post test* menjadi 26,23. Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar $12,705 \geq t_{table} 1,697$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya bahwa model *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah IPS.

Hasil penelitian Yuni Lestari (2016) bahwa terdapat peningkatan dalam kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran IPS. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Hasil yang diperoleh untuk setiap siklusnya mengalami peningkatan baik kemampuan memecahkan masalah

maupun nilai yang diperoleh. Pada siklus I kemampuan memecahkan masalah siswa sebesar 66,75%, sedangkan hasil belajar siswa sebesar 44%. Pada siklus II kemampuan memecahkan masalah siswa sebesar 80%, sedangkan hasil belajar siswa sebesar 92% dengan perolehan rata-rata siswa sebesar 80. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar kelas IV SDN Muararajen merupakan dampak positif, artinya keberadaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar siswa.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Harista Fadila (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema indahny kebersamaan. Peningkatan sikap peduli dapat dilihat melalui hasil observasi. Rata-rata presentase nilai capaian pada siklus I sebesar 41,7%, pada siklus II sebesar 70,83%, dan pada siklus III sebesar 91,7%. Peningkatan sikap santun dapat dilihat melalui hasil observasi. Rata-rata nilai presentase capaian pada siklus I sebesar 41,7%, pada siklus II sebesar 75%, dan pada siklus III sebesar 95,83%. Peningkatan psikomotor siswa dapat dilihat melalui hasil observasi. Rata-rata nilai presentasi siklus I sebesar 45,83%, siklus II sebesar 70,83% dan siklus III sebesar 95,83%. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat melalui hasil *pretest* dan *posttest*. Rata-rata nilai presentase capaian pada siklus I sebesar 33,3%, pada siklus II 62,5%, dan pada siklus III 91,7%. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa penerapan model *problem based learning* sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada tema indahny kebersamaan, subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV sekolah dasar.

F. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran yang berkenaan tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungny. Bagaimana mempersiapkan siswa untuk berada ditengah-tengah masyarakat. Karena siswa merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Oleh karena itu pembelajaran ini sangat penting, tentang bagaimana siswa belajar untuk mengenal suatu masyarakat

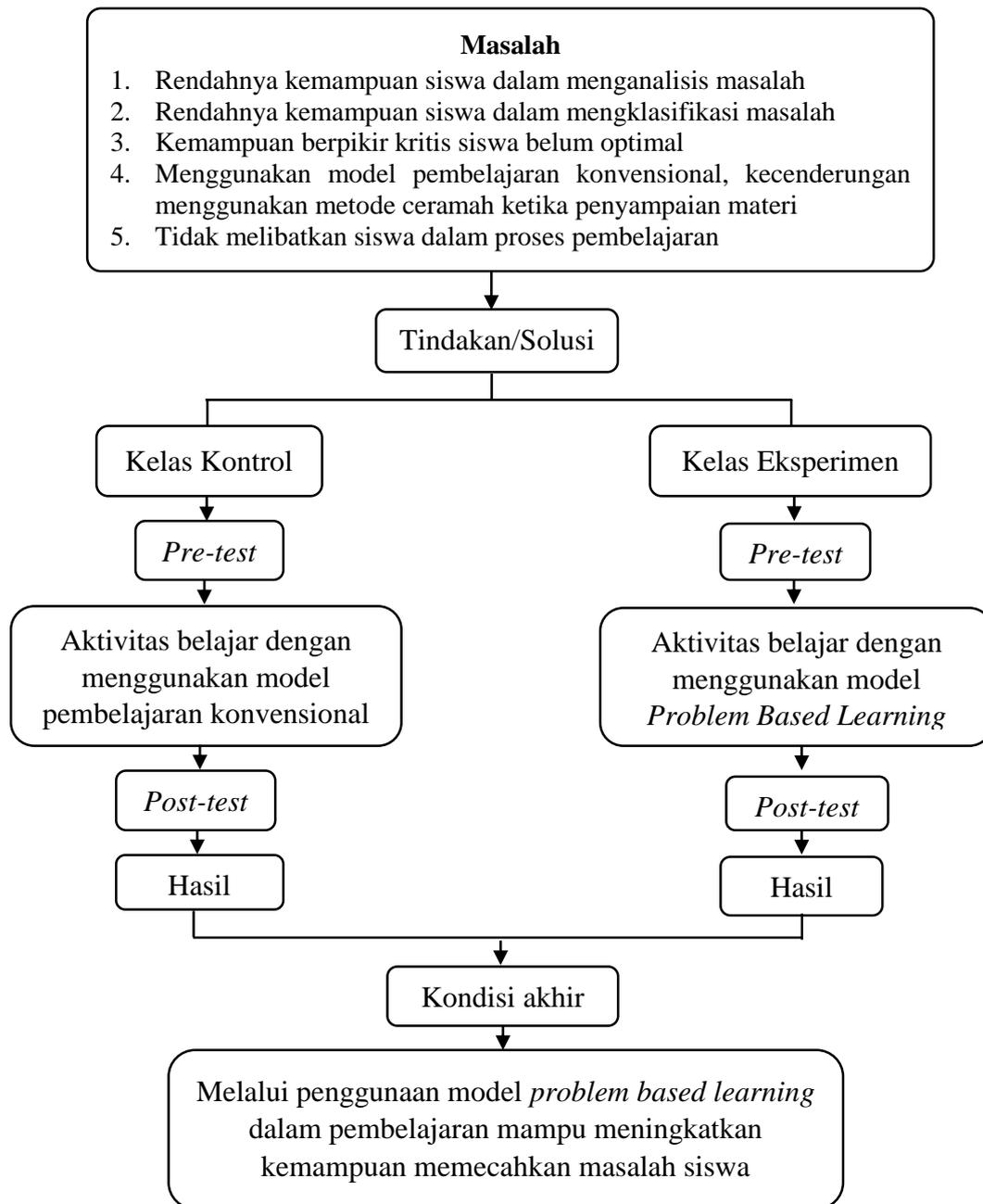
yang ada di lingkungan sekitarnya, baik itu secara sosial ataupun budayanya. Pembelajaran ini diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat, mengikuti aturan yang ada dalam masyarakat, mengetahui batasan-batasan dalam bermasyarakat, mengetahui persoalan dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Namun pembelajaran IPS ini dirasa cukup membosankan dengan tata kelola pembelajaran yang tidak bervariasi atau secara konvensional yang memusatkan pembelajaran hanya kepada guru sebagai pusat dari suatu informasi. Sehingga berimbas pada kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran. Penyampaian materi yang tidak inovatif, mengakibatkan siswa menjadi kurang memahami apa yang disampaikan oleh gurunya, sehingga proses penyerapan informasi menjadi tidak tersampaikan dengan baik. Siswa juga di anggap kurang mampu dalam berpikir secara kritis, mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya dan mengasah kemampuan-kemampuan lain yang dimiliki oleh siswa. Selain itu hasil belajar siswa yang di bawah kriteria ketuntasan minimal baik dari segi aspek pengetahuan, keterampilan hingga sikap.

Penggunaan model *problem based learning* yang tepat dalam pembelajaran IPS dianggap mampu untuk mengatasi permasalahan yang ada. Dalam model *problem based learning* siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan berinovasi untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Model ini menekankan pembelajaran berpusat kepada siswa yang pembelajarannya menggunakan masalah. Pembelajaran berbasis masalah ini dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam berpikir secara kritis untuk memecahkan sebuah permasalahan yang terjadi pada lingkungannya.

Model pembelajaran *problem based learning* ini mengajak siswa untuk berdiskusi membentuk suatu kelompok belajar. Sehingga di harapkan siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan keterampilan berpikirnya dan saling bertukar informasi tentang apa yang mereka ketahui serta mengasah keterampilan sosial. Dengan demikian model *Problem Based Learning* dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV SD. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Siti (2019)

G. Asumsi Dan Hipotesis

Asumsi dan Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asumsi

Model *Problem Based Learning* menurut Murfiah (2017, hlm. 143) adalah pada model ini memberikan landasan masalah dalam memiliki sebuah pengetahuan, hal ini ditempuh oleh siswa dengan cara berpikir secara kritis. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk menemukan sebuah

pengetahuan sendiri, dapat menumbuh kembangkan keterampilan yang di miliki oleh siswa, memandirikan siswa dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Kemampuan dalam memecahkan masalah adalah suatu kemampuan dalam menemukan solusi dari suatu masalah (Polya dalam Asfar & Syarif (2018, hlm. 26). Kemampuan memecahkan masalah melibatkan segala aspek pengetahuan (ingatan, pemahaman, penerpan, analisis, sintesis dan evaluasi) dan sikap mau menerima tantangan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dikembangkan berdasarkan situasi sosial masyarakat yang nyata, hal ini diharapkan siswa dapat memahami situasi dan kondisi nyata dalam masyarakat. Ini memberikan siswa dampak siswa menjadi secara mampu turut andil dalam masyarakat (Susanto, 2015, hlm. 139).

2. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2017, hlm. 64) adalah jawaban sementara yang dirumuskan oleh peneliti, dan dirumuskan dengan sebuah kalimat pernyataan.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah disajikan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis terhadap peneltian pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pemebelajaran IPS pada kelas IV SD sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah

H₁ : Terdapat pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.